

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran utama yang dipelajari di Sekolah Menengah Pertama. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Ada empat pokok bahasan pada mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Menengah Pertama yaitu geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Namun empat pokok bahasan tersebut digabung menjadi satu dalam mata pelajaran IPS. Obyek dari pembelajaran di SMP merupakan diri peserta didik itu sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam tahap perkembangannya, peserta didik SMP berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat dari segala aspek, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Perkembangan aspek afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikan juga harus berbeda. Reaksi emosional dapat berkembang menjadi kebiasaan, sehingga mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu ataupun peserta didik. Perilaku sosial termasuk salah satu kompetensi afektif yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari peningkatan kemampuan afektif ini adalah menolong peserta didik menguasai berbagai keterampilan hidup melalui program-program terstruktur yang diselenggarakan dalam kegiatan kelompok-kelompok (Fathur Rahman & Damaiyanus Tiala, 2009 hlm. 83).

Menurut Popham 1995(dalam Djemari Mardapi, 74, 2004) ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Perkembangan afektif peserta didik SMP mencakup proses belajar,

Mutifrieda Widya Tiralucia, 2019
PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah menengah pertama, mereka belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Penilaian peserta didik terhadap suatu permasalahan hanya berdasarkan apa yang mereka lihat. Peserta didik belum dapat memahami secara mendalam permasalahan yang terjadi. Meskipun begitu mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Hidayati, 2002, hlm. 15). IPS berperan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. IPS mendorong kepekaan peserta didik terhadap kehidupan sosial. Selain mengembangkan pengetahuan, IPS juga mengembangkan keterampilan dan menanamkan nilai dan sikap kepada peserta didik. Leonard Kenworthy (Hidayati, 2002 hlm. 57) mengemukakan rumus sebagai berikut: P (Pengetahuan) + S (Sikap) + K (Keterampilan) = B (*Behavior*/perilaku).

Dalam pembelajaran IPS peserta didik memperoleh pengetahuan sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial. Jika ketiga aspek tersebut mampu dikembangkan dengan baik kepada peserta didik maka perilaku sosial peserta didik dapat dilatih dan dibina dengan baik pula. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial peserta didik yang positif sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain, diterima di masyarakat karena peka terhadap masalah sosial yang terjadi dan mampu memberikan manfaat yang positif bagi orang lain dalam kehidupannya.

Perilaku sosial yang positif disebut juga perilaku yang prososial. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada

pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Myers (dalam Sarwono, 2002 hlm.328) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Berdasarkan teori di atas dapat dimaknai bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharap sesuatu untuk dirinya.

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat mengembangkan perilaku prososial. Peserta didik dapat berbagi suka duka dengan teman, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, melakukan kerjasama dengan baik, peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, berkata dan berperilaku sesuai kenyataan sebenarnya serta memberikan kemudahan orang lain untuk memperoleh haknya. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar pembelajaran dapat mencapai tujuan maka pendidik sebagai pengajar harus mempersiapkan model pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas.

Trianto (2010) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry S (dalam Nasution, 2017, hlm. 9) berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Roestiyah (dalam Nasution, 2017, hlm. 9) mengatakan pendidik harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena

pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan, pendidik harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang pendidik membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga dibutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Februari 2019 dalam pembelajaran IPS di kelas VIII D kondisi peserta didik masih belum terlalu akrab dengan teman-temannya, cuek, dan membedakan temannya. Hal ini terjadi karena pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP 6 Pasundan melakukan sistem pengacakan peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik cenderung lebih mementingkan bagaimana caranya agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Pendidik sangat jarang memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga peserta didik kurang berinteraksi dengan temannya. Pendidik hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Adapun pembentukan kelompok yang dilakukan kurang bervariasi. Kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan grup bermain. Pendidik kurang memberikan motivasi agar peserta didik dapat menerima dan menghargai teman-teman baru mereka. Pendidik kurang membimbing peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan sehingga beberapa peserta didik tidak mematuhi aturan.

Adanya sistem pengacakan peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat di kelas VIII D SMP 6 Pasundan tersebut menyebabkan beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah peserta didik tidak dapat bekerjasama dengan baik. Permasalahan ini diakibatkan karena peserta didik merasa kurang nyaman dengan adanya pengelompokan-pengelompokan di dalam kelas. Hal ini dibuktikan pada saat kerja kelompok peserta didik tidak dapat fokus. Hampir pada setiap kelompok, tugas hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok. Beberapa peserta didik bergantung pada anggota yang dianggap pintar. Terdapat peserta didik yang berjalan-jalan di kelas, mengganggu kelompok lain,

bermain dan bercerita di luar materi pembelajaran. Ada peserta didik yang kesulitan mengerjakan tugas, teman yang lain membiarkan saja.

Peserta didik kurang peka terhadap keadaan teman. Hal itu terlihat ketika ada teman yang menundukkan kepala di meja dan diam saja teman yang lain membiarkan. Mereka tidak bertanya mengapa temannya hanya diam saja. Sampai pendidik yang melihat dan menanyakan apa yang terjadi. Ternyata peserta didik itu sedih karena tidak diajak berbicara oleh teman-temannya. Pendidik meminta peserta didik yang lain untuk minta maaf.

Peserta didik cenderung egois. Ketika mengambil peralatan dari pendidik, peserta didik saling berebut. Peserta didik mengambil milik mereka sendiri. Peserta didik tidak mengambalikan milik anggota kelompok yang lain. Ada salah satu kelompok yang tidak mendapat peralatan dari pendidik karena jumlahnya kurang. Kelompok lain tidak mau memberikan sebagian peralatan mereka kepada kelompok yang tidak mendapat peralatan. Kemudian pendidik mengambalikan peralatan lagi dari kantor.

Peserta didik belum dapat bertindak jujur. Peserta didik tidak mau mengakui kesalahannya. Ketika berbuat salah peserta didik malah menunjuk temannya yang melakukan kesalahan. Peserta didik belum dapat mengatakan apa yang sebenarnya. Peserta didik saling mengejek satu sama lain dan berujung pada pertengkaran ketika pendidik sedang mengajar. Perilaku mengejek, bertengkar, yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut juga membuktikan bahwa mereka masih berperilaku antisosial.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran IPS dan wawancara dengan pendidik kelas VIII D SMP 6 Pasundan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pendidik belum sampai ke ranah afektif yang mengharuskan peserta didik melakukan suatu perilaku yang positif bagi peserta didik, model pembelajaran yang dirancang pendidik belum membuat peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta berinteraksi dengan temannya. Pendidik jarang untuk membuat kelompok diskusi dan pendidik kurang menstimulus peserta didik untuk berinteraksi dengan temannya, hal ini

Mutifrieda Widya Tiralucia, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menimbulkan prososial peserta didik rendah, dapat ditunjukkan dengan kurang pedulinya peserta didik terhadap temannya, kurang bisa diajak kerjasama, memilih-milih teman kelompok serta kurang kepekaan peserta didik terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Model yang digunakan dalam penelitian ini yakni model *cooperative learning* tipe *Really Getting Acquainted*.

Cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Sedangkan *Really Getting Acquainted* atau yang disebut strategi mengenal teman akan memberikan kesempatan terbatas kepada peserta didik untuk bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Strategi dirancang dengan menyusun sebuah aktifitas yang memberi pengalaman yang mendalam, sehingga berbagai kelompok (pasangan) peserta didik dapat menjadi betul-betul saling mengenal.

Penelitian sebelumnya sudah menjelaskan mengenai permasalahan ini yakni dari penelitian Whira Wahyu Dwiantoro dan Puput Wanarti. Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Really Getting Acquainted* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Standar Kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Di SMKN 7 Surabaya.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *really getting acquainted* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil belajar 87,62 (Eksperimen) dan 82,29 (kontrol), keterampilan sosial peserta didik yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil pengamatan keterampilan sosial sebesar 91,19 untuk kelas eksperimen dan 84,68 untuk kelas kontrol. Penelitian terdahulu tersebut menggambarkan keberhasilan peneliti menggunakan model kooperatif learning tipe *really getting acquainted* sehingga mengalami peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol

Mutifrieda Widya Tiralucia, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

87,62 (Eksperimen) dan 82,29 (kontrol) serta keterampilan sosial sebesar 91,19. Berdasarkan seluruh pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Really Getting Acquainted* Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Prososial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan peningkatan perilaku prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning tipe really getting acquainted* di kelas VIII D SMP 6 Pasundan Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan peningkatan perilaku prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning tipe really getting acquainted* di kelas VIII D SMP 6 Pasundan Bandung?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi peneliti dalam peningkatan perilaku prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning tipe really getting acquainted* di kelas VIII D SMP 6 Pasundan Bandung?
4. Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi peneliti peningkatan perilaku prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning tipe really getting acquainted* di kelas VIII D SMP 6 Pasundan Bandung?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum dari penelitian ini adalah

Untuk menstimulus peserta didik untuk bersikap prososial baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat

1.3.2 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini agar pendidik IPS :

- 1) Untuk mengidentifikasi perencanaan peningkatan prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted*
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan peningkatan prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted*
- 3) Untuk mengetahui hambatan dalam peningkatan prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted*
- 4) Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam peningkatan prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini menambah kajian teori bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted* dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan dan bekal yang akan datang untuk meningkatkan proses pembelajaran dan perilaku peserta didik khususnya pada pembelajaran IPS dan perilaku prososial agar lebih baik kedepannya.

2. Bagi pendidik

Sebagai tambahan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Mutifrieda Widya Tiralucia, 2019

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan agar sekolah mengembangkan berbagai strategi dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik.

4. Bagi peserta didik

Meningkatkan perilaku prososial peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

1. 5 Stuktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait dengan perilaku prososial melalui model *cooperative learning* tipe *really getting acquainted* yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan PTK. analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan dan alat pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta dan informasi yang ditemukan dilapangan yang dikolaborasikan dengan beberapa literatur yang menunjang

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditelit

Mutifrieda Widya Tiralucia, 2019
*PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED DALAM
UPAYA PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu